

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan ekonomi dan transformasi teknologi yang sangat cepat dari waktu ke waktu, telah memengaruhi cara berperilaku masing-masing individu. Kondisi pasar yang semakin kompleks mengharuskan individu untuk memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan secara bijaksana. Kemudahan proses transaksi membuat individu cenderung berperilaku konsumtif untuk memenuhi kebutuhan mereka (Rahmawati & Putri, 2023). Efisiensi transaksi mendorong individu lebih aktif dalam berbelanja yang mungkin akan berdampak pada stabilitas keuangan mereka. Transaksi merupakan bentuk kegiatan oleh perseorangan ataupun organisasi yang membentuk transformasi atas aset atau keuangan yang dimilikinya. Alat transaksi menjadi keharusan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan konsumtif individu. Adapun bentuk alat transaksi yaitu pembayaran tunai (*cash*) dan non tunai (*cashless*) (Widiantari et al., 2023).

Fenomena transaksi *cashless* semakin banyak diminati oleh masyarakat Indonesia khususnya generasi milenial dan generasi Z yang hidup serba menggunakan teknologi. Penggunaan transaksi secara *cashless* dianggap membantu dan memudahkan untuk melakukan pembayaran tanpa harus menghitung secara manual, tidak perlu membawa uang tunai, dan pastinya lebih terjaga keamanannya. Berdasarkan hasil temuan *Visa Consumer Payment Attitudes Study* yang dilakukan oleh Visa (2023), menyatakan bahwa pembayaran *cashless* (non-tunai) di Indonesia meningkat hingga 92% dan seiring dengan menurunnya

pembayaran menggunakan *cash* (tunai) hingga 80% pada masyarakat. Data riset IDN Research Institute pada artikel GoodStats yang dilakukan oleh Anbiya Mina Scuderia (2024) menyatakan bahwa sebesar 60% masyarakat Indonesia terutama Gen Z telah beralih menggunakan *mobile banking* dan 58% lainnya menggunakan *e-wallet* untuk melakukan transaksi pembayaran setiap harinya. Menurut hasil survei yang dilakukan Populix tahun 2022, *cashless payment* yang sering digunakan adalah *mobile banking* dan *e-wallet*, terdapat alasan dalam penggunaan *mobile banking* atau pembayaran secara *cashless*.



Gambar 1. 1 Alasan Masyarakat Indonesia Menggunakan Mobile Banking 2022
Sumber: GoodStats (2022)

Berdasarkan hasil survei Populix dalam media informasi GoodStats oleh Angelia (2022) menunjukkan bahwa alasan utama penggunaan *mobile banking* yaitu pada sisi praktis yang memperoleh 87%. Alasan selanjutnya yang

memengaruhi penggunaan *mobile banking* yaitu efisiensi waktu sebesar 80%, kemudahan penggunaan sebesar 77%, dan kemudahan melacak transaksi sebesar 76%. Terdapat alasan lain penggunaan *mobile banking* yaitu kenyamanan sebesar, banyak fitur, sudah selaras dengan *e-commerce* dan *e-wallet*, kian terjaga, dan disarankan oleh teman atau keluarga. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dan minat yang tinggi dalam transaksi keuangan digital. Dengan adanya perubahan ini akan memengaruhi perilaku individu dalam penggunaan keuangannya.

Perilaku keuangan menunjukkan adanya kemampuan individu dalam mengatur, mengelola, merencanakan, dan menganggarkan penyimpanan aset keuangan sehari-hari (Rokhayati et al., 2022). Di era digitalisasi dan seiring beralihnya penggunaan metode pembayaran *cashless* ini, individu memerlukan pemahaman yang baik terkait bagaimana penggunaan dan pengelolaan keuangan. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya perilaku pemborosan yang disebabkan dari penyimpanan uang digital. Perilaku keuangan dalam *cashless society* menunjukkan tujuan penggunaan keuangan individu, apakah uang tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian, berinvestasi atau menabung, ataupun untuk berbelanja. Hal ini dapat menjadi dasar dalam menentukan keputusan dan dapat mengelola keuangan baik demi kesejahteraan. Terdapat faktor yang memberi dampak perilaku keuangan yang mampu mencerminkan individu, diantaranya literasi keuangan, gaya hidup, dan *income of parental*.

Faktor pertama yaitu literasi keuangan, menurut Otoritas Jasa Keuangan (2023) literasi keuangan merupakan wawasan, kreativitas, dan kepercayaan yang dapat berpengaruh terhadap sikap individu dalam meningkatkan hasil keputusan

yang diambil dan cara mengatur keuangan pribadi agar sejahtera. Berdasarkan hasil survei (SNLIK) yang diselenggarakan Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik (2024), literasi keuangan di Indonesia memiliki indeks sebesar 65,43% sedangkan inklusi keuangan sebesar 75,02%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman keuangan masyarakat Indonesia masih berada di bawah tingkat inklusi keuangan, yang berarti masyarakat masih belum cukup memahami keuangan dalam menggunakan layanan atau produk keuangan. Literasi keuangan menjadi salah faktor atau cara yang dapat digunakan oleh seorang individu dalam perilaku pengelolaan keuangan sehingga muncul peluang pengetahuan yang baik. Melalui literasi keuangan, seorang individu mampu mengelola keuangannya, khususnya pada *money digital* dan dapat mempertimbangkan penggunaan keuangan dengan lebih bijak. Pengetahuan keuangan yang dimiliki individu diyakini dapat mencegah perilaku gaya hidup konsumtif yang berisiko.

Faktor berikutnya yaitu gaya hidup, menurut Kanserina dalam kajian Zarkasyi (2021) gaya hidup menunjukkan perilaku individu dalam menggunakan uang dan waktunya. Perkembangan teknologi memengaruhi gaya hidup atau kebiasaan dalam penggunaan uang dalam *cashless* atau non-tunai yang disebabkan dari semakin mudahnya penggunaan *digital payment* yang dinilai lebih efisien dan cepat, sehingga menyebabkan penurunan penggunaan uang tunai (Setyobudi, 2024). Selain teknologi, gaya hidup seorang individu juga dipengaruhi oleh pergaulan dan atau tren atau budaya sekitar yang dijadikan standar, seperti *Fear Of Missing Out* (FOMO) yaitu perasaan takut tertinggal tren atau aktivitas terbaru dan

Doom Spending yaitu belanja tanpa mengevaluasi keuangan yang dimiliki. Gaya hidup yang cenderung mengutamakan kepuasan jangka pendek, seperti belanja produk teknologi terbaru, gaya hidup mewah, dan konsumsi barang-barang yang tidak mendesak, memicu masalah keuangan di kemudian hari. Sedangkan, gaya hidup yang cenderung lebih sederhana dan hanya berorientasi terhadap kebutuhan-kebutuhan utama atau pokok akan jauh lebih baik dalam mengelola dan menggunakan keuangan.

Faktor terakhir yaitu *income of parental*, menurut Khairani & Alfarisi dalam penelitian yang dilakukan oleh Asandimitra & Ulumudiniati (2022) *income of parental* merupakan pendapatan setiap bulan yang dihasilkan orang tua yang bersumber dari gaji, upah, maupun usaha. *Income* yang dimiliki oleh orang tua menunjukkan kemampuan dalam ekonomi keluarga, termasuk dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, investasi atau menabung, dan pendidikan anak. Semakin tingginya pendapatan orang tua akan memengaruhi pengetahuan pengelolaan keuangan keluarga yang lebih baik terlebih dalam penunjang keuangan terhadap anak. Sedangkan pendapatan orang tua yang lebih rendah akan menumbuhkan perilaku keuangan yang lebih hemat terhadap anak.

Pendapatan yang dihasilkan oleh orang tua akan memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola dan mengambil keputusan mengenai keuangan. Hal ini dapat terjadi ketika mereka memasuki masa perkuliahan dimana sebagai mahasiswa mereka membutuhkan biaya pendidikan, tempat tinggal, dan uang saku. Mahasiswa cenderung menyimpan uang pada *money digital* yang dirasa lebih aman dari pencurian ataupun kehilangan (Syifa, 2024). Pendapatan atau uang saku yang

diberikan orang tua kepada anaknya khususnya yang telah berkuliah, haruslah dapat mengelola dan menggunakan dengan baik untuk kebutuhan selama perkuliahan. Namun, tak banyak dari mereka justru menggunakan dan menghabiskan uang saku untuk keinginan atau *self reward*, serta cenderung berperilaku konsumtif tanpa memikirkan sisa saldo yang ada. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa kesulitan keuangan hingga akhirnya rela berhutang kepada teman ataupun melakukan pinjaman *online* Surbakti (2025). Oleh karena itu, pentingnya pengelolaan bijak uang saku agar mahasiswa terhindar dari hal-hal tersebut.

Kota Surabaya dengan jumlah mahasiswa terbanyak di Jawa Timur dengan 5 PTN dan 79 PTS, yaitu sebesar 273.229 berdasarkan data (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023). Kota Surabaya sendiri menjadi kota yang telah banyak menerapkan pembayaran secara *cashless* atau non-tunai, dilihat dari banyaknya pusat perbelanjaan seperti mall hingga pasar tradisional, bahkan cafe untuk tempat berkumpul mahasiswa telah banyak menggunakan QRIS, dilansir dari artikel iNews Surabaya oleh (Masduki, 2024). Terdapat juga Bus dan Feeder seperti Surabaya Bus dan Wira Wiri yang sering kali menjadi transportasi mahasiswa di Surabaya juga menggunakan pembayaran *cashless*, artikel berita suara.com oleh (Manggalani, 2024). Hal tersebut menunjukkan banyaknya mahasiswa di Kota Surabaya yang telah menggunakan metode pembayaran *cashless*.

Maraknya fenomena transaksi pembayaran dengan metode *cashless* di Kota Surabaya, menimbulkan adanya masalah dan dampak yang kurang baik bagi perilaku keuangan mahasiswa. Dilansir dari artikel OCBC NISP (2025), masalah pengelolaan keuangan yang sering dialami oleh mahasiswa ialah kesulitan

mengelola keuangan, menghabiskan uang saku dan bergantung pada orang tua, sering nongkrong, dan membeli sesuai keinginan bukan kebutuhan. Hal tersebut termasuk perilaku konsumtif dan pemborosan, apabila tidak dikendalikan akan menyebabkan kesulitan keuangan, berhutang, dan tidak dapat mengambil keputusan keuangan.

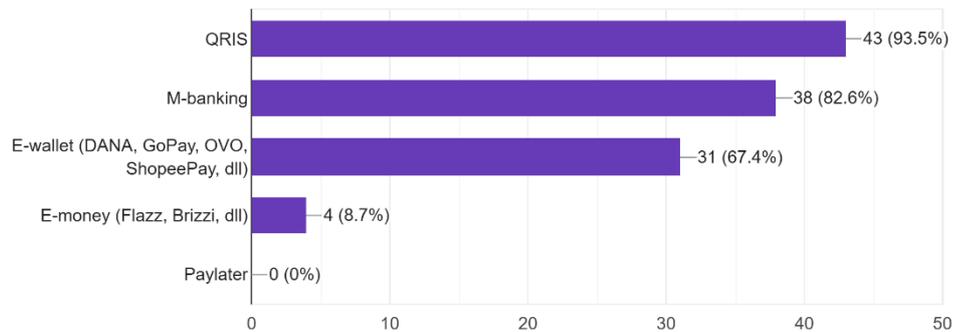
Permasalahan tersebut sejalan dengan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang berada di Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya. Terdapat empat PTN di Kota Surabaya yang memiliki Fakultas Ekonomi dan Bisnis, diantaranya Universitas Airlangga, Universitas Negeri Surabaya, UPN “Veteran” Jawa Timur, dan UIN Sunan Ampel Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasari oleh adanya *background* ilmu pengetahuan terkait keuangan dan ekonomi pada mahasiswa dan juga kevalidan data penelitian untuk menghindari hasil penelitian yang bias, karena terfokus pada empat PTN saja. Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya memiliki keragaman latar belakang ekonomi yang variatif dari kalangan bawah, menengah, hingga atas, apabila dibandingkan dengan jumlah Perguruan Tinggi Swasta yang besar dan dominan memiliki latar belakang ekonomi menengah ke atas. Hal tersebut menunjukkan adanya dominasi kecenderungan yang memengaruhi kualitas dan kredibilitas data penelitian sehingga menimbulkan kebiasaan (Pujiati, 2024). Dengan demikian, untuk memperoleh hasil data penelitian yang valid dan reliabel, peneliti memutuskan menggunakan lokasi di PTN Kota Surabaya.

Peneliti telah melakukan pra-penelitian terhadap 46 responden mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya dan

menunjukkan hasil bahwa seluruh responden atau 46 mahasiswa menggunakan transaksi dan pembayaran menggunakan metode *cashless* atau non-tunai. Sebanyak 45 dari 46 mahasiswa berpendapatan uang saku yang berasal dari orang tua. Mereka tertarik dalam menggunakan transaksi pembayaran secara *cashless* dipengaruhi oleh beberapa alasan yaitu, pertama, sebesar 93,5% atau sejumlah 43 dari 46 mahasiswa menilai bahwa metode *cashless* lebih praktis dan mudah digunakan. Alasan kedua, adanya kecepatan dalam melakukan transaksi dan pembayaran yaitu sebesar 84,8% atau sejumlah 39 dari 46 mahasiswa. Ketiga, sebesar 56,5% atau sejumlah 26 dari 46 mahasiswa tertarik menggunakan *cashless* karena terdapat banyak penawaran promo, diskon, dan *cashback*. Alasan terakhir yaitu, dikarenakan adanya keamanan *cashless* dalam menyimpan uang sebesar 54,3% atau sejumlah 25 dari 46 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pengguna *cashless* khususnya di FEB Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya memiliki minat tinggi terhadap *cashless* dan telah menyesuaikan dengan kebiasaan atau gaya hidup tersebut yang semakin berkembang di Kota Surabaya.

Berdasarkan pra-penelitian, frekuensi penggunaan *cashless* oleh mahasiswa FEB Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya dalam seminggu yaitu sebanyak 34,8% atau 16 dari 46 mahasiswa menggunakan *cashless* lebih dari lima kali, kemudian sebanyak 26,1% atau 12 dari 46 mahasiswa menggunakan *cashless* kurang dari lima kali, selanjutnya terdapat 21,7% atau sejumlah 10 dari 46 mahasiswa menggunakan *cashless* di setiap harinya, terakhir sebesar 17,4% mahasiswa atau 8 dari 46 mahasiswa menggunakan *cashless* hanya 1 hingga 2 kali per minggunya. Sedangkan, jumlah penggunaan alat pembayaran *cashless*

mahasiswa FEB di Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya digambarkan melalui diagram berikut:



Gambar 1. 2 Penggunaan Alat Pembayaran *Cashless* Mahasiswa FEB di PTN Kota Surabaya

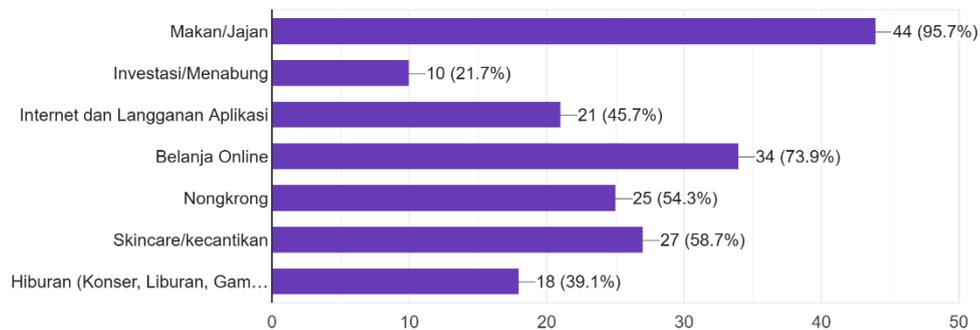
Sumber: Penulis (2025)

Berdasarkan gambar diagram tersebut, diketahui penggunaan alat pembayaran yang paling sering digunakan mahasiswa FEB di PTN Kota Surabaya adalah QRIS sebesar 93,5% atau sebanyak 43 dari 46 mahasiswa, urutan kedua pengguna *cashless* yaitu *m-banking* sebesar 82,6% atau sebanyak 38 dari 46 mahasiswa, kemudian ketiga, pengguna *e-wallet* sebesar 67,4% atau sebanyak 31 dari 46 mahasiswa, Keempat terdapat pengguna *e-money* sebesar 8,7% atau sebanyak 4 dari 46 mahasiswa, dan tidak terdapat mahasiswa yang menggunakan *paylater* sebagai alat pembayaran *cashless* mereka. Penggunaan alat pembayaran *cashless* yang beragam menunjukkan preferensi mahasiswa dalam menggunakan alat pembayaran dan menyimpang uang mereka.

Hasil lain dari pra-penelitian menunjukkan bahwa sebesar 37,8% atau sejumlah 17 dari 46 mahasiswa tidak pernah melakukan evaluasi terhadap pengeluaran yang mereka. Disusul dengan presentase 35,6% atau sejumlah 16 dari

46 mahasiswa FEB di Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya telah melakukan evaluasi setiap bulannya terhadap pengeluaran yang mereka. Kemudian, sebesar 15,6% atau sejumlah 7 dari 46 mahasiswa telah melakukan evaluasi di setiap minggu terhadap pengeluaran-pengeluaran mereka. Terakhir sebesar 11,1% atau sejumlah 5 dari 46 mahasiswa telah melakukan evaluasi di setiap harinya terhadap pengeluaran-pengeluaran mereka. Hasil tersebut menunjukkan kesenjangan sebagian besar mahasiswa masih belum melakukan evaluasi terhadap pengeluaran mereka, yang berarti literasi atau pemahaman keuangan mahasiswa tersebut masih rendah.

Pra-penelitian juga menunjukkan bahwa sebesar 95,7% atau sejumlah 44 dari 46 mahasiswa lebih boros ketika bertransaksi menggunakan metode *cashless* daripada ketika bertransaksi secara *cash* dan sebesar 4,3% sisanya atau sejumlah 2 mahasiswa menyatakan mereka tidak lebih boros ketika bertransaksi menggunakan metode *cashless* daripada ketika bertransaksi secara *cash*. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin sering melakukan transaksi pembayaran dengan metode *cashless*, maka akan semakin boros pula penggunaan keuangan yang dimiliki mahasiswa. Alokasi penggunaan uang atau seringnya mahasiswa FEB di Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya dalam menghabiskan uang dilakukan pada beberapa kegiatan yang digambarkan melalui diagram berikut:



Gambar 1. 3 Penggunaan Uang oleh Mahasiswa FEB di PTN Kota Surabaya
Sumber: Penulis (2025)

Diagram di atas menunjukkan penggunaan uang oleh mahasiswa FEB di Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya cenderung habis digunakan untuk makan atau jajan yaitu sebesar 95,7% atau sejumlah 44 dari 46 mahasiswa. Posisi kedua, sebesar 73,9% atau sejumlah 34 dari 46 mahasiswa menghabiskan uang untuk belanja *online*. Ketiga, mahasiswa cenderung menghabiskan uang untuk membeli *skincare* atau kecantikan yaitu sebesar 58,7% atau sejumlah 27 dari 46 mahasiswa. Selanjutnya, pengeluaran uang mahasiswa lainnya habis untuk nongkrong sebesar 54,3% atau 25 mahasiswa, internet dan langganan aplikasi sebesar 45,7% atau sejumlah 21 mahasiswa, hiburan (konser, liburan, game, dll) sebesar 39,1% atau sejumlah 18 mahasiswa, dan terakhir, mahasiswa paling sedikit menghabiskan uang mereka untuk investasi atau menabung hanya sebesar 21,7% atau sejumlah 10 mahasiswa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa FEB di Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya memprioritaskan penggunaan uangnya untuk makan/jajan, belanja *online*, dan pembelian *skincare/kecantikan*. Sementara, terdapat kesenjangan prioritas penggunaan uang untuk kegiatan investasi/menabung yang menjadi indikator penting yang memengaruhi perilaku dan pengelolaan keuangan justru mendapat hasil kecil.

Kajian sebelumnya oleh Nurjanah et al. (2022) menghasilkan literasi keuangan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, banyaknya pengetahuan literasi keuangan seseorang menentukan juga pengelolaan keuangannya yang kian baik. Kemudian kajian oleh Widyakto et al. (2023) mengungkapkan bahwasannya gaya hidup berdampak pada perilaku keuangan, gaya hidup yang kian baik dan tidak hedon maka semakin baik perilakunya terhadap keuangan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani & Asandimitra (2022) menghasilkan bahwasannya ada dampak dari pendapatan orang tua pada perilaku keuangan, penghasilan tinggi memengaruhi perilaku pemborosan, tidak mampu merencanakan anggaran, dan tidak menabung. Berdasarkan tiga penelitian terdahulu tersebut, munculah simpulan variabel literasi keuangan, gaya hidup, dan pendapatan orang tua memberikan kontribusi bagi perilaku keuangan. Sementara terdapat perbedaan hasil kajian oleh Umniyyah (2023) menghasilkan tingkat literasi keuangan tidak berpengaruh bagi perilaku keuangan disebabkan pengetahuan keuangan hanya sebatas pengetahuan secara general. Penelitian lain oleh Ramdan & Supriyono (2023) menjelaskan mengenai *income of parental* tidak memiliki kontribusi bagi perilaku keuangan, tinggi rendahnya pendapatan yang dihasilkan orang tua tidak memengaruhi perilaku dalam pengelolaan keuangan.

Berdasarkan ketidaksamaan hasil kajian pendahulu, terjadilah penelitian ini ingin menguji lebih lanjut secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan. Gap pada penelitian ini yaitu terletak pada penggabungan seluruh faktor variabel literasi keuangan, gaya hidup, dan *income of parental* dengan objek mahasiswa dalam konteks *cashless society* yang belum banyak

dilakukan oleh penelitian lainnya. Hal tersebut menjadi latar belakang dalam mengkaji lebih mendalam mengenai judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan *Income of Parental* terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa dalam *Cashless Society* di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya”**.

Theory of Planned Behavior (TPB) sesuai untuk penelitian ini, yang mengungkapkan berperilakunya seseorang berdasar dari sikap, norma-norma subjektif, dan pengendalian perilaku yang memunculkan niat, sehingga memengaruhi perilaku individu. Mengenai itu, seorang individu dengan sikap dan ilmu keuangan yang tinggi, norma atau kebiasaan hidup yang baik, dan sikap dalam penggunaan pendapatan yang diterima dengan tepat memberikan kontribusi baik ketika mengelola keuangan (Putri et al., 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Adanya penjabaran latar belakang sebelumnya, dirumuskanlah suatu masalah:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa dalam *cashless society* di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa dalam *cashless society* di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya?

3. Apakah *income of parental* berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa dalam *cashless society* di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang terjadi diatas, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan:

1. Untuk melakukan uji dan memberi bukti terdapat dampak literasi keuangan mahasiswa terhadap perilaku keuangan dalam *cashless society* di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya.
2. Untuk melakukan uji dan memberi bukti terdapat dampak gaya hidup keuangan mahasiswa terhadap perilaku keuangan dalam *cashless society* di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya.
3. Untuk melakukan uji memberi bukti pengaruh *income of parental* terhadap perilaku keuangan mahasiswa dalam *cashless society* di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berkenaan dengan tujuan, terdapat manfaat yang didapat melalui penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengembangkan *Theory of Planned Behavior* dengan menggali pemahaman mengenai faktor-faktor dari literasi keuangan, gaya hidup, dan *income of parental* yang memengaruhi perilaku keuangan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber wawasan dalam menumbuhkan rasa sadar dan pemahaman mahasiswa dalam *cashless society* di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan Tinggi Negeri Kota Surabaya mengenai pentingnya pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan *income of parental* terhadap perilaku keuangan untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak sesuai penjelasan dalam *Theory of Planned Behavior*.

2. Manfaat Praktis

Kajian ini membantu mengembangkan literatur untuk peneliti yang akan melakukan penelitian mendatang mengenai unsur apa yang memberi pengaruh perilaku keuangan mahasiswa di Indonesia khususnya pada fakultas ekonomi dan bisnis.